

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPAS KELAS V

Rida Khoirin Nisa¹, Agnita Siska Pramasdyahsari², Suharno³, Fenny Roshayanti⁴

Prodi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang^{1,2,4}

SDN Kalicari 01 Semarang³

Surel: nisarida36@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to determine the improvement of IPAS cognitive learning outcomes in grade VA SDN Kalicari 01 by applying the Problem Based Learning model. The method used is Classroom Action Research which is carried out in two cycles. In the pre-cycle stage, the average score of students was 62.79 with a completion percentage of 35.71%. After applying the PBL model in cycle I, the average score increased to 74.46 with a learning completeness percentage of 71.43%. In the second cycle, the average score of students increased again to 82.71 with a percentage of learning completeness of 82.14%. This study concluded that the PBL model is effective in improving the IPAS cognitive learning outcomes in grade VA SDN Kalicari 01.*

Keyword: *Cognitive Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, IPAS*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif IPAS kelas VA SDN Kalicari 01 dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 62,79 dengan persentase ketuntasan sebesar 35,71%. Setelah diterapkan model PBL pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,46 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 71,43%. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 82,71 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 82,14%. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan capaian belajar kognitif IPAS siswa kelas VA SDN Kalicari 01.

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, Model *Problem Based Learning*, IPAS

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yakni kurikulum yang berjalan di Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang memberi kebebasan pada peserta didik guna belajar melakukan pengembangan kapasitas diri yang mereka miliki dengan selalu melakukan pengembangan keterampilan 4C yakni *collaboration, critical thinking, communication, creativity*. Berbagai bidang keilmuan dalam Kurikulum Merdeka dipadukan dan disajikan sebagai muatan pelajaran baru bagi siswa sekolah dasar. Salah satu

tambahan kurikulum sekolah dasar mereka adalah IPAS atau singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penggabungan muatan pelajaran IPA dan IPS dibenarkan karena siswa sekolah dasar memiliki kemampuan kognitif untuk melihat lingkungan sekitar secara holistik dan saling berhubungan. Selain itu, siswa usia sekolah dasar ada pada tahap berpikir sederhana, komprehensif, dan konkrit, berdasarkan tahap perkembangannya. Integrasi materi pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk secara efektif menavigasi dan menyikapi aspek

lingkungan dan sosial dari lingkungannya sebagai satu kesatuan yang kohesif (Purnawanto, 2022).

IPAS merupakan mata pelajaran yang dilakukan pembelajaran di SD SMP, serta SMA. Bidang IPAS meliputi kajian terhadap isu atau permasalahan sosial, termasuk fakta, peristiwa, generalisasi, serta konsep. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah dkk. (2023: 1927) mendefinisikan IPAS sebagai suatu disiplin ilmu yang berfokus pada perolehan pengetahuan, gagasan, dan prinsip secara sistematis yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungannya. Ananda (2017) menegaskan bahwa pembelajaran sosial merupakan topik yang dibahas dalam pendidikan dasar, yang berpusat pada pemeriksaan interaksi manusia dan fasilitasi pengembangan keterampilan dalam hubungan interpersonal.

Afektif, kognitif, serta psikomotorik yang dilakukan pengembangan bertujuan guna meraih keseimbangan serta kesamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tahapan-tahapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang diterapkan di jenjang SD atau singkatan dari Sekolah Dasar tidak jauh dari sejumlah kendala yang sering terjadi di kelas, seperti pelaksanaan tahapan-tahapan pembelajaran yang masih monoton serta membuat bosan peserta didik. Umumnya peserta didik hanya mendengarkan penyampaian guru melalui metode ceramah serta melakukan pengerjaan tugas secara tertulis yang sudah tersedia pada LKS atau singkatan dari Lembar Kerja Siswa yang mereka miliki. Hal tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat besar pada capaian belajar peserta didik, dimana capaian belajar peserta jadi

rendah serta dorongan untuk belajar berkurang karena peserta didik merasa bosan dengan model serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung pasif, kurang efektif, dan tidak menciptakan pembelajaran yang mempunyai makna guna peserta didik.

Menurut Hendriana (2018), terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh capaian belajar peserta didik. Faktor yang bisa memengaruhi capaian belajar peserta didik yakni faktor internal serta eksternal. Faktor internal yakni keadaan yang terdapat dalam diri peserta didik, seperti keadaan fisik peserta didik serta keadaan psikologis peserta didik. Kondisi psikologis memegang peran penting dalam menentukan capaian belajar peserta didik. Perihal ini disebabkan tahapan-tahapan belajar merupakan proses pembentukan mental yang memberikan pengaruh pada capaian belajar peserta didik, seperti minat peserta didik, bakat peserta didik, kecerdasan, dorongan belajar, serta kemampuan kognitif peserta didik. Lain dari faktor internal, terdapat faktor eksternal yang memberikan pengaruh yakni kondisi di luar diri siswa, seperti latar belakang sekolah, keluarga, serta masyarakat di sekitar peserta didik.

Berlandaskan ungkapan Clark (1997), capaian belajar anak di sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuannya (70%) dan sedikit dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (30%). Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dilakukan penarikan kesimpulan yakni capaian belajar siswa di sekolah diberikan pengaruh oleh sejumlah faktor yang bermula dari dalam diri siswa itu sendiri yang dinamakan dengan pengaruh endogen. Satu diantara contoh faktor endogen dalam diri siswa yaitu dorongan belajar peserta didik. Sedangkan yang

termasuk dalam faktor eksogen atau bersifat eksternal yaitu peran guru sebagai pendidik dalam tahapan-tahapan pembelajaran baik di luar ataupun dalam kelas.

Berlandaskan capaian observasi yang sudah dilaksanakan, bisa disimpulkan yakni ada tantangan dalam mencapai tingkat pemahaman kognitif yang maksimal pada peserta didik. Kendala tersebut tidak hanya terkait dengan pemahaman materi saja, melainkan juga mencakup aspek motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Hosnan (2014: 301)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Annisa Yunawan Putri, et al., 2023) dijelaskan yakni capaian observasi yang dilaksanakan peneliti pada peserta didik kelas IV SDN Poncol 4 Kec. Poncol Kab. Magetan didapatkan data capaian belajar mata pelajaran IPAS. Berdasarkan data capaian belajar peserta didik yang didaptkann tersebut, menggambarkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian (UH) peserta didik pada mata pelajaran (mapel) IPAS yakni 64. Hasil nilai rata-rata tersebut sangat jauh ada dibawah KKTP atau singkatan dari Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran mata pelajaran IPAS yang sudah dilakukan penetapan oleh sekolah yakni 75. Data capaian belajar peserta didik kelas IV SDN Poncol 4 yang didapatkan peneliti menjelaskan yakni dari 12 peserta didik yang duduk dibangku kelas IV, terdapat 4 peserta didik yang nilainya tuntas atau memenuhi KKTP. Sementara itu 8 peserta didik lainnya mendapatkan nilai lebih rendah dari KKTP atau tidak tuntas.

Hal yang sama juga terjadi di kelas VA SDN Kalicari 01, dimana hasil belajar kognitif IPAS masih rendah. Masih banyak siswa yang nilainya di

bawah KKTP yaitu 70. Selain menghimpun data capaian belajar peserta didik, peneliti juga menghimpun data dengan melaksanakan observasi di kelas VA SDN Kalicari 01. Berlandaskan hasil observasi peneliti di kelas VA SDN Kalicari 01, diperoleh data bahwa ada sejumlah peserta didik yang tidak aktif atau pasif dalam tahapan-tahapan pembelajaran di kelas, guru belum melakukan usaha untuk melatih kemampuan peserta didik untuk mengembangkan sikap mandiri dalam belajar dan memiliki keberanian melakukan pengungkapan pendapat di depan kelas. Perihal ini disebabkan dikarenakan metode yang dipergunakan oleh guru pada pembelajaran masih memakai metode ceramah atau konvensional. Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta didik juga masih kurang. Perihal ini teramati saat guru memberikan kesempatan peserta didik guna memberikan jawaban pertanyaan, masih ada peserta didik yang ragu-ragu serta takut untuk menjawab.

Dari hasil data nilai dan observasi yang diselenggarakan oleh peneliti di kelas VA SDN Kalicari 01, dapat disimpulkan yakni peserta didik kelas VA SDN Kalicari 01 termasuk ke dalam peserta didik yang capaian belajarnya tergolong rendah. Perihal ini teramati dari capaian observasi peneliti terhadap data capaian belajar peserta didik berupa nilai pra siklus mapel IPAS yang nilai rerata ada di bawah KKTP. Selain capaian belajar peserta didik yang rendah, peserta didik juga memiliki rasa bosan dan jenuh ketika mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran IPAS di kelas. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa pembelajaran IPAS kurang menarik dan membosankan. Selain itu, antara guru dengan peserta didik juga kurang terlihat adanya

interaksi diantara kedua belah pihak sehingga peserta didik memiliki rasa masih canggung serta malu dengan gurunya. Maka dari itu, guna melakukan penanganan permasalahan terkait guru wajib melakukan perubahan dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menerapkan pendekatan, model, serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, dengan begitu diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang nantinya dapat juga mempengaruhi capaian belajar yang didapatkan oleh peserta didik.

Sekarang ini terdapat banyak ditemui permasalahan pada dunia pendidikan bahwa relatif banyak peserta didik yang masih pasif atau kurang aktif dalam tahapan-tahapan pembelajaran di luar ataupun dalam kelas. Peserta didik sekedar tertuju pada materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru melalui metode ceramaha daripada melakukan diskusi kelompok dengan teman sebangku atau kelompok belajar besar. Hal ini tentunya menyebabkan persepsi bahwa tahapan-tahapan pembelajaran sekedar berfokus pada guru saja atau tidak berfokus pada peserta didik. Sedangkan era sekarang ini, pendidikan di Indonesia mengusung konsep pendidikan yang berfokus pada peserta didik. Dengan masih adanya tahapan-tahapan pembelajaran yang berfokus pada guru, menyebabkan hasil belajar peserta didik juga mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kendala dalam melakukan analisis terhadap soal yang diberikan oleh guru secara mandiri. Berdasarkan masalah yang ada tersebut, perlu diadakannya suatu perubahan atau inovasi dalam menerapkan model pembelajaran yang bisa memberi dorongan partisipasi aktif peserta didik

dalam berdiskusi di kelas dengan teman-temannya. Pendekatan yang efektif yakni dengan melakukan penerapan model pembelajaran PBL.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Utami et al., 2020), pendekatan pembelajaran PBL terbukti meningkatkan kemahiran siswa dalam memahami topik dan menumbuhkan kreativitas. Model PBL yakni pendekatan pembelajaran yang erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual. PBL adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan masalah kehidupan nyata ke dalam tahapan-tahapan pembelajaran, memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan serta melakukan pembangunan keterampilan pemecahan masalah. Tujuan utama PBL adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan praktis yang dijumpai individu dalam kehidupan sehari-hari (Nurkhasanah et al., 2019). (Jannah et al., 2020) mengemukakan model PBL yakni pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa ikut serta dalam kerja kolaboratif dan kelompok selama proses pembelajaran. Proses ini melibatkan siswa mengenali sebuah permasalahan yang timbul pada kehidupan keseharian serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan guru. Indra memberikan pernyataan yakni model pembelajaran PBL yaitu pendekatan mutakhir yang menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan keterampilan pemecahan masalah sehubungan dengan materi pelajaran yang dipelajari (Indra & Fitria, 2021). Proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui pemanfaatan model PBL seringkali menggunakan pendekatan sistematis dalam menyelesaikan

permasalahan yang muncul dalam kehidupan keseharian. Arends (dalam Dhiya Aini Ekawati, 2022) menyatakan bahwa tahapan dalam menyelenggarakan yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan model pembelajaran PBL yakni: (1) melakukan orientasi peserta didik terhadap masalah; (2) melakukan pengorganisasian peserta didik guna belajar atau menyelidiki; (3) memberikan bantuan peserta didik dalam menjalankan penyelidikan dengan cara berkelompok serta mandiri; (4) melakukan pengembangan serta melakukan penyajian capaian karya; (5) melakukan analisa serta melakukan evaluasi.

Dari ungkapan terkait bisa dilakukan penarikan kesimpulan yakni paradigma pembelajaran yang efektif adalah yang menumbuhkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Contoh model pembelajaran inovatif adalah model PBL. Model PBL merupakan pendekatan optimal untuk membina kemampuan berpikir kritis siswa dalam rangka menyikapi situasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Penerapan pendekatan pembelajaran PBL yang efektif oleh guru tentunya akan berdampak pada kapasitas kognitif siswa. Siswa memiliki kemampuan untuk membedakan masalah, melakukan penyelidikan, dan merancang resolusi yang tepat yang selaras dengan tantangan spesifik yang mereka hadapi. Selain itu, penerapan paradigma pembelajaran PBL berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik secara keseluruhan (Nurkhasanah et al., 2019). Berlandaskan ungkapan (Shoimin, 2016) kelebihan-kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran PBL diantaranya yakni: 1) Ketika peserta didik melakukan pembelajaran nyata dalam kehidupan

keseharian, peserta didik bisa melatih kemampuan memecahkan masalah, 2) Peserta didik bisa membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang nyata dalam kehidupan keseharian, 3) Memberikan bantuan peserta didik dalam mengurangi bebannya, seperti melakukan penghafalan atau melakukan penyimpanan informasi yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran, 4) Peserta didik mengalami aktivitas ilmiah ketika melakukan kolaborasi dengan temannya, 5) Membantu peserta didik untuk terbiasa menggunakan berbagai sumber ilmu lainnya, seperti dari internet, observasi, wawancara, dan sumber ilmu di perpustakaan, 6) Melatih peserta didik untuk menilai kemajuan prestasi dirinya sendiri, 7) Mendorong kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara ilmiah saat berkolaborasi atau berdiskusi dan saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan 8) Membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan mereka melalui kegiatan *peer teaching*.

Temuan Putri dkk. (2023) semakin menguatkan penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan paradigma PBL meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang sains dan sains, khususnya pada topik “Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita”. Efektivitas implementasi model pembelajaran PBL dalam menaikkan capaian belajar terlihat dari peningkatan yang signifikan baik pada siklus 1 ataupun siklus 2. Pada siklus 1 terjadi kenaikan ketuntasan capaian belajar yakni 25%, dengan persentase meningkat dari 42%. % dalam kategori cukup jadi 67% dalam kategori baik. Sama halnya siklus 2 terjadi kenaikan capaian belajar yakni 24% dengan persentase meningkat dari 67%

dengan kategori baik jadi 91% dengan kategori sangat baik.

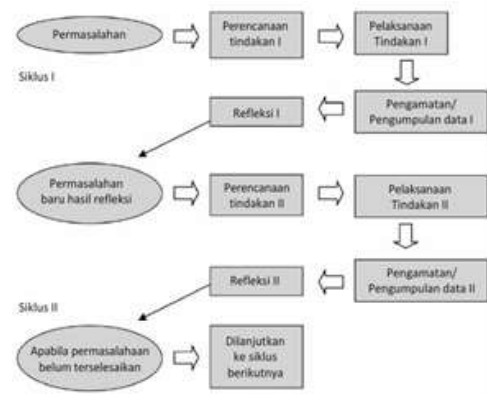
Berlandaskan pengungkapan terkait, dengan demikian penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui peningkatan capaian belajar kognitif mata pelajaran IPAS siswa kelas VA SDN Kalicari 01 dengan melakukan penerapan model *PBL*.

METODE

Penelitian ini memakai metode PTK. Subjek penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang, yang bertempat di Jl. Supriyadi, Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Waktu penelitian ini diselenggarakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek pada penelitian ini yakni semua peserta didik kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang dengan jumlah 28 peserta didik yakni 14 murid laki-laki serta 14 murid perempuan. Teknik yang dipergunakan pada penelitian ini yakni observasi dan soal tes. Soal tes yang dipergunakan berbentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian.

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti saat kegiatan observasi dan asistensi mengajar PPL 1. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data awal mengenai kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang. Sedangkan untuk tes tertulis diberikan sesudah peneliti melaksanakan tindakan di kelas dengan melakukan penerapan model *PBL* pada siklus I serta siklus II. Pada tiap-tiap siklus, peneliti melakukan pembelajaran satu kali kali pertemuan. Peneliti mengadaptasi prosedur PTK berlandaskan ungkapan Kemmis, S. dan Mc. Taggart (1988), yakni dimulai dari tahap perencanaan, penyelenggaraan, pengamatan serta refleksi, lalu kembali

lagi ke perencanaan, tindakan dan terus berlanjut hingga membuat sebuah siklus (Hikmawati, 2020).



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Hikmawati, 2020: 189)

Berdasarkan gambar 1 dapat terlihat bahwa prosedur penelitian yang dipergunakan yakni:

Siklus I :

Implementasi model pembelajaran *PBL* bisa menaikkan capaian belajar kognitif IPAS siswa kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang.

- a. Tahap Perencanaan (*Planning*): Guru memperkenalkan konsep model pembelajaran *PBL* kepada peserta didik dengan memberikan penjelasan sederhana tentang fase-fase pembelajaran yang nantinya akan dilakukan.
- b. Pelaksanaan: Penerapan fase dalam model pembelajaran *PBL* pada mata pelajaran IPAS di Kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang.
- c. Pengamatan: Pengumpulan data melewati tes tulis serta observasi.
- d. Refleksi : Mendiskusikan capaian dari pelaksanaan siklus dan memantau hasil apakah sudah

sesuai. Jika belum sesuai dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II:

Implementasi ulang model pembelajaran PBL dengan perkembangan positif.

- a. Perencanaan : Evaluasi capaian siklus I dan pengembangan model pembelajaran.
- b. Pelaksanaan: Penerapan ulang model pembelajaran dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi siklus I.
- c. Pengamatan: Pengumpulan data melalui tes dan observasi.
- d. Refleksi : mendiskusikan hasil dan memantau hasil.

Metodologi pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini melibatkan penggunaan metodologi pengamatan serta tes. Analisis data deskriptif kuantitatif yakni teknik analisis data pada penelitian ini. Data kuantitatif didapatkan dari capaian belajar yang menilai nilai-nilai kognitif siswa dengan mengkuantifikasi skor yang diperoleh dari ujian evaluasi tertentu. Ukuran keberhasilan penelitian ini yakni kemampuan model PBL dalam menaikkan capaian belajar kognitif siswa kelas VA SDN Kalicari 01 Semarang pada tahun ajaran 2023/2024. Syarat minimal keberhasilannya adalah minimal 75% seluruh siswa memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Menurut Trianto (dalam Wilda Agnesia Panjaitan, 2020), suatu kelas dianggap mencapai ketuntasan klasikal bila minimal 75% siswa dalam kelas tersebut telah memenuhi KKM sebesar 70 yang dilakukan penetapan sekolah.

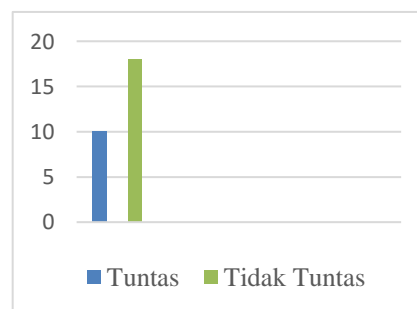
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memakai metodologi PTK yang diselenggarakan dalam dua siklus. Tiap siklus diselenggarakan pada satu kali pertemuan. Berikut ini data awal hasil belajar IPAS siswa kelas VA SDN Kalicari 01 pada tahap pra siklus.

PRA SIKLUS

Tabel 1. Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	0	0%
2.	81 – 90	3	11%
3.	71 – 80	7	25%
4.	61 – 70	6	21%
5.	51 – 60	3	11%
6.	< 50	9	32%
Jumlah		28	100%
Nilai Rata-rata		62,79	



Gambar 1. Grafik Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Pra Siklus

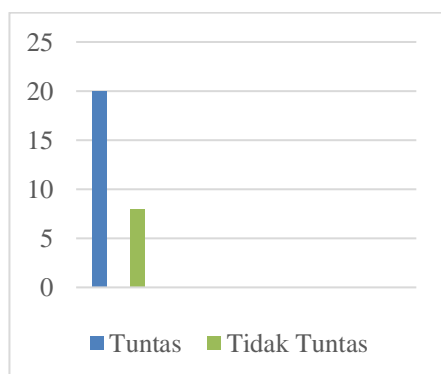
Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui yakni jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai antara nilai 91 – 100 sebanyak 0 (0%), 81 – 90 sebanyak 3 siswa (11%), 71 – 80 berjumlah 7 siswa (25%), 61 – 70 yakni 6 siswa (21%), 51 – 60 sebanyak 3 siswa (11%) serta < 50 sebanyak 9 siswa (32%). Jumlah peserta didik yang mengalami penuntasan yakni

10 siswa (35,71%) serta peserta didik yang tidak mengalami penuntasan yakni 18 peserta didik (64,29%) dengan rerata nilai yang diperoleh yaitu 62,79. Dalam tahap pra siklus ini, nilai capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah yakni > 50% siswa di kelas memperoleh nilai yang kurang dari KKTP. Data capaian belajar pada tahap pra siklus ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan tindakan yang lebih spesifik dalam menerapkan model pembelajaran pada tahap selanjutnya yakni tahap siklus I.

SIKLUS I

Tabel 2. Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	0	0%
2.	81 – 90	11	39%
3.	71 – 80	9	32%
4.	61 – 70	3	11%
5.	51 – 60	4	14%
6.	< 50	1	4%
Jumlah		28	100%
Nilai Rata-rata		74,46	



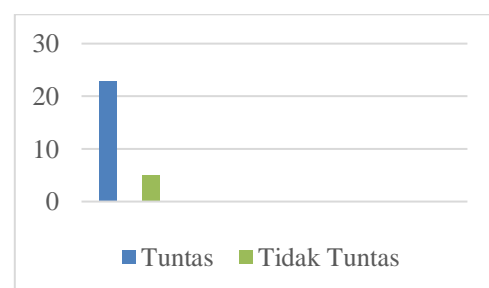
Gambar 2. Grafik Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Siklus I

Berlandaskan tabel 2 dan grafik 2, dipahami yakni jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai antara 91 – 100 sebanyak 0 (0%), 81 – 90 sebanyak 11 siswa (39%), 71 – 80 sebanyak 9 siswa (32%), 61 – 70 sebanyak 3 siswa (11%), 51 – 60 sebanyak 4 siswa (14%) serta < 50 sebanyak 1 siswa (4%). Jumlah peserta didik yang melakukan penuntasan yaitu 20 peserta didik (71,43%) serta yang tidak melakukan penuntasan yakni 8 peserta didik (28,57%) dengan rerata nilai yang didapatkan yakni 74,46.

SIKLUS II

Tabel 3. Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	91 - 100	8	29%
2.	81 - 90	11	39%
3.	71 - 80	4	14%
4.	61 - 70	3	11%
5.	51 - 60	2	7%
6.	< 50	0	0%
Jumlah		28	100%
Nilai Rata-rata		82,71	



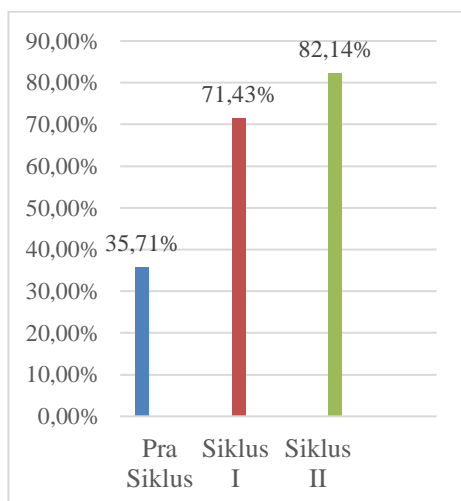
Gambar 3. Grafik Data Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Siklus II

Berlandaskan tabel dan grafik diatas, dipahami yakni jumlah peserta

didik yang mendapatkan nilai antara 91 – 100 sebanyak 8 siswa (29%), 81 – 90 sebanyak 11 siswa (39%), 71 – 80 yakni 4 siswa (14%), 61 – 70 yakni 3 siswa (11%), 51 – 60 sebanyak 2 siswa (7%) serta < 50 sebanyak 0 (0%). Jumlah peserta didik yang melakukan penuntasan yakni 23 peserta didik (82,14%) serta yang tidak melakukan penuntasan yakni 5 peserta didik (17,86%) dengan rerata nilai yang diapatkan yakni 82,71.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Tahap	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	62,79	35,71%
Siklus I	74,46	71,43%
Siklus II	82,71	82,14%



Gambar 4. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas VA SDN Kalicari 01 pada Tahap Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 4 dan diagram batang pada gambar 4, terdapat kenaikan nilai rata-rata kognitif IPAS dari tahap pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, siklus I, serta siklus II secara berurutan nilai rata-rata yakni 62,79, 74,46, serta 82,71. Oleh karenanya, bisa dilakukan penarikan kesimpulan yakni penerapan model PBL pada mata pelajaran IPAS di kelas VA SDN Kalicari 01 bisa menaikkan capaian belajar kognitif siswa.

Capaian penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Lewar et al., (2023) yang berjudul “Penerapan Model *PBL* Melewati *Lesson Study* Guna Menaikkan Capaian Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik pada siswa kelas V SDK Nita 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dengan demikian bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa penerapan model *PBL* bisa menaikkan capaian belajar kognitif IPAS siswa kelas VA SDN Kalicari 01 dengan dibuktikan melalui nilai rata-rata dari tahap pra siklus, siklus I, serta siklus II yang mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa yaitu 62,79. Pada tahap siklus I nilai rata-rata siswa 74,46. Kemudian pada tahap siklus II nilai rata-rata siswa 82,71. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS kelas V.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memberikan ucapan terima kasih pada kepala sekolah, guru, staf karyawan, serta siswa kelas VA SDN Kalicari 01, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang ikut serta langsung dalam pelaksanaan PTK ini. Tak lupa peneliti juga memberikan ucapan terima kasih pada teman-teman mahasiswa PPG PPL SDN Kalicari 01, Dosen Pembimbing Lapangan dan Dosen Pembimbing Mata Kuliah yang telah membimbing peneliti dalam penulisan artikel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini Ekawati, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 77–86.
- Ananda, R. (2017). Peningkatan Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Kooperatif TIPE Studen Team Achievement Division (STAD) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 91-100.
- Clark, D.M., & Fairburn, C. G. (Eds.). (1997). *Science and practice of cognitive behavior therapy*. Oxford University Press.
- Dwi Annisa Yunawan Putri, Slamet Arifin, S. 1. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita” Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas IV SDN Poncol 4 Kabupaten Magetan. 6, 142–151.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(1), 1.
- Hikmawati, Fenti. (2020). *Metode Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Indra, W., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Media Games IPA Edukatif Berbantuan Aplikasi Appsgeyser Berbasis Model PBL untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains.*, 9(1), 59–66.
- Jannah, A. R., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan Model PBL Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 342–350.
- Lewar, Y. E. R., El Puang, D. M., & Lawotan, Y. E. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 1730–1740.
- Nahdiah, U, Sunaryo, H, & Susanti, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Energi Melalui Model *Problem Based Learning* didukung Media Multimedia Interaktif pada Siswa kelas IV SD

Negeri Cangkringan Nganjuk.
Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9(1), 1925-1936.

Nurkhasanah, D., Wahyudi, & Indarini, E. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 1(2), 149–157.

Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*. 15(1), 65-94.

Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.

Utami, M. R., Ardiyanti, Y., & D., Ratnasari. (2020). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smk Pada Materi Karbohidrat. *Jurnal Satya Widya*.